

MENJADI MUKMIN YANG KUAT

Nurhayati

12411420215@students.uin-suska.ac.id

Nurchahaya

nurchahaya@uin-suska.ac.id

Lusi Sasta Maylza

12411423869@students.uin-suska.ac.id

Dhea Julia Cahyani

12411423878@students.uin-suska.ac.id

UIN SUSKA Riau

Abstract

Being a strong believer is one of the essential teachings of Islam. This is explained in a hadith narrated by Imam Muslim, which states that a strong believer is more beloved to Allah than a weak believer. This article aims to discuss the meaning of a strong believer and how it can be applied in everyday life, particularly in the context of education. The method used is a literature review, examining the Quran, hadith, and several other supporting sources. The results of the discussion indicate that a believer's strength is not only seen in physical appearance, but also in the strength of faith, knowledge, morals, mentality, and social responsibility. A strong believer is someone who is steadfast in their beliefs, actively does good deeds, and is able to face life's trials with patience and optimism. In education, developing strong believers can be achieved through faith development, habituation of worship, instilling moral values, and developing self-potential in a balanced manner. Thus, becoming a strong believer is not only a personal goal but also a provision for building a better life.

Keywords: strong believer, faith, Islamic education, morals, character.

Abstrak

Menjadi mukmin yang kuat merupakan salah satu ajaran penting dalam Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam hadis riwayat Imam Muslim yang menyebutkan bahwa mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah. ini bertujuan untuk membahas makna mukmin yang kuat serta bagaimana penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan menelaah Al-Qur'an, hadis, dan beberapa sumber pendukung lainnya. Hasil pembahasan menunjukkan bahwa kekuatan seorang mukmin tidak hanya dilihat dari fisik,

tetapi juga dari kekuatan iman, ilmu, akhlak, mental, dan tanggung jawab sosial. Mukmin yang kuat adalah pribadi yang teguh dalam keyakinan, aktif berbuat kebaikan, serta mampu menghadapi ujian hidup dengan sabar dan optimis. Dalam dunia pendidikan, pembentukan mukmin yang kuat dapat dilakukan melalui pembinaan iman, pembiasaan ibadah, penanaman nilai akhlak, serta pengembangan potensi diri secara seimbang. Dengan demikian, menjadi mukmin yang kuat bukan hanya tujuan pribadi, tetapi juga menjadi bekal dalam membangun kehidupan yang lebih baik.

Kata kunci: mukmin kuat, iman, pendidikan Islam, akhlak, karakter.

PENDAHULUAN

Seorang mukmin dapat memiliki perilaku kehidupan/ amal yang beragam. Tidak dapat dipungkiri bahwa sikap seseorang mukmin memiliki dinamika dan paradigma. Seorang mukmin selalu dipengaruhi atas kondisi sosial, politik, budaya yang melatarbelakanginya menjadi *insān kāmil* (manusia sempurna) dalam versinya masing-masing. Mukmin yang berada dalam kawasan pedesaan misalnya, biasanya memiliki keimanan yang cenderung mengedepankan sikap sosial kemasyarakatan. Pembahasan tentang mukmin yang kuat sering disampaikan dalam berbagai kesempatan, baik dalam kajian keislaman maupun dalam lingkungan pendidikan.

Istilah ini berasal dari hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Muhammad, yang menyebutkan bahwa mukmin yang kuat lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah, meskipun pada keduanya terdapat kebaikan. Hadis ini menunjukkan bahwa Islam tidak menginginkan umatnya menjadi pribadi yang lemah, mudah menyerah, dan tidak memiliki daya juang dalam menjalani kehidupan.

Makna kekuatan dalam hadis tersebut tidak dapat dipahami secara sempit hanya sebagai kekuatan fisik. Kekuatan yang dimaksud mencakup keteguhan iman, kestabilan emosi, keluasan ilmu, serta kemampuan menghadapi berbagai persoalan hidup dengan sikap yang bijak. Seorang mukmin yang kuat memiliki keyakinan yang mantap kepada Allah, sehingga ia tidak mudah goyah ketika berhadapan dengan ujian, tekanan, atau kegagalan. Ia mampu menjaga harapan, bersabar dalam kesulitan, dan tetap berusaha meskipun keadaan tidak selalu sesuai dengan keinginannya.

Di tengah kehidupan yang penuh persaingan dan perubahan, tantangan yang dihadapi generasi muda semakin beragam. Arus informasi yang tidak terbatas, pergaulan yang luas, serta tuntutan akademik dan sosial sering kali memengaruhi pola pikir dan sikap seseorang. Tanpa fondasi iman yang kokoh, seseorang dapat kehilangan arah dan mudah terpengaruh oleh hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Oleh karena itu, membangun karakter

mukmin yang kuat menjadi kebutuhan yang mendesak, terutama dalam membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan emosional.

Selain kekuatan iman, ilmu juga menjadi unsur penting dalam membentuk mukmin yang kuat. Dengan ilmu, seseorang mampu memahami ajaran agama secara benar dan tidak terjebak pada pemahaman yang dangkal. Ilmu membantu seseorang berpikir jernih, bersikap adil, dan tidak mudah terprovokasi oleh isu yang belum tentu kebenarannya. Kekuatan ilmu menjadikan keimanan lebih terarah dan tidak sekadar mengikuti kebiasaan.

Mukmin yang kuat juga tercermin dari akhlaknya dalam kehidupan sehari-hari. Ia berusaha menjaga kejujuran, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama. Kekuatan yang dimilikinya tidak digunakan untuk merendahkan orang lain, tetapi untuk memberi manfaat dan memperbaiki keadaan di sekitarnya. Dengan demikian, kekuatan dalam Islam bukanlah tentang dominasi, melainkan tentang keteguhan dan kemampuan membawa kebaikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research). Metode kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan topik yang dikaji. Sumber tersebut meliputi Al-Qur'an, hadis, kitab tafsir, buku-buku akidah dan akhlak, serta jurnal ilmiah yang membahas tentang konsep keimanan dan pembentukan karakter Muslim.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis. Data yang diperoleh dari berbagai literatur tidak dihitung secara statistik, tetapi dipahami, ditafsirkan, kemudian dijelaskan secara sistematis sesuai dengan fokus pembahasan. Dalam hal ini, peneliti menelaah hadis tentang mukmin yang kuat yang diriwayatkan oleh Muhammad, kemudian mengkaji penjelasan para ulama mengenai makna kekuatan dalam perspektif Islam. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui beberapa langkah, yaitu: Mengidentifikasi sumber-sumber primer seperti Al-Qur'an dan hadis yang berkaitan dengan konsep mukmin yang kuat. Mengumpulkan sumber sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan karya ilmiah yang membahas iman, akhlak, dan pembinaan karakter.

Mengelompokkan data sesuai dengan tema pembahasan, seperti kekuatan iman, kekuatan ilmu, kekuatan mental, dan kekuatan sosial. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis isi (content analysis). Pada tahap ini, peneliti membaca, memahami, dan

membandingkan pendapat para ahli untuk menemukan kesamaan dan perbedaan pandangan mengenai makna mukmin yang kuat. Hasil analisis kemudian disusun secara runtut agar dapat memberikan gambaran yang jelas dan mudah dipahami. Melalui metode kepustakaan ini, diharapkan pembahasan tentang menjadi mukmin yang kuat dapat disajikan secara mendalam dan berdasarkan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian mukmin yang kuat

Dalam ajaran Islam, istilah mukmin tidak hanya menunjuk pada seseorang yang beragama Islam secara identitas, tetapi lebih dalam dari itu, yaitu orang yang memiliki keimanan yang tertanam dalam hati, diikrarkan dengan lisan, dan dibuktikan melalui perbuatan. Keimanan bukan sekadar keyakinan pasif, melainkan sesuatu yang hidup dan tampak dalam sikap sehari-hari. Seorang mukmin tercermin dari cara berpikir, berbicara, dan bertindak. Ia berusaha menjaga hubungan dengan Allah serta membangun hubungan yang baik dengan sesama manusia. Oleh karena itu, kualitas seorang mukmin dapat dilihat dari kekuatan iman, akhlak, keteguhan hati, dan kontribusinya dalam kehidupan sosial.

Definisi kata mukmin berasal dari bahasa Arab. Kata mukmin secara etimologi atau bahasa merupakan kalimah isim fā'il dari taṣrifan (morfologi/ perubahan kata) āmana yu'minu-īmanan yang memiliki arti mempercayai. Dalam literatur yang lebih jauh yaitu menurut Ibn Manẓur mengemukakan bahwa, pada jauh masa awal sejarah dan peradaban Islam kata mukmin merupakan Isim Fā'il dari kata āmana yang berarti membenarkan lawan kata kaẓaba yang berarti bohong, yaitu orang yang membenarkan ajaran yang dibawa nabi Muhammad saw. Sedangkan dalam pengertian secara terminologi/ istilah menurut pakar bahasa al-Qur'an Ragib Al-Asyfiḥāni memberikan penjelasan bahwa kata mukmin berarti taṣdīq bil Janān, wa qoulun bil lisan, wa amalun bil arkān dalam literatur lain disebutkan dengan taṣdīq bil qalbi, wa qoulun bil lisān, wa 'amalun bil jawāriḥi, yaitu membenarkan dalam hati mengucapkan dengan perkataan, dan menjalankan dengan anggota badan.

Kata mukmin di dalam al-Qur'an diulang berkali-kali sebagai kajian yang substansial dan membutuhkan perhatian lebih. Semakin banyaknya lafaz kata yang disebutkan dalam al-Qur'an menunjukkan penting sebuah makna yang terkandung didalamnya. Menurut Fuad 'Abdul Bāqī dalam kamus al-Mu'jam al-Mufahrasy li alfāẓ al-Qurān al-karīm kata mukmin dalam derivasi sebanyak 74 kali. mukmin sejati, dalam studi kajian 'ulum al-Qur'an sesuatu

yang mudafkan memiliki makna yang lebih khusus menurut Dawam Rahrajo seseorang dikatakan mukmin sejati apabila telah berusaha dengan maksimal dalam segala hal kemudian diikuti dengan sikap tawakkal, dengan demikian mukmin sejati adalah orang yang memiliki semangat terhadap ketaqwaan dan amal kebaikan.

Dalam pandangan umum, kekuatan sering diartikan sebagai kekuatan fisik. Namun dalam Islam, makna kuat jauh lebih luas. Kekuatan mencakup: Kekuatan iman, yaitu keyakinan yang teguh kepada Allah dalam kondisi apa pun. Kekuatan mental dan kesabaran, yakni kemampuan menghadapi ujian tanpa mudah putus asa. Kekuatan ilmu, yaitu pemahaman yang benar sehingga mampu membedakan yang hak dan yang batil. Kekuatan amal, yaitu kesungguhan dalam berbuat kebaikan dan memberi manfaat bagi orang lain. kuat bukan berarti tidak pernah lemah, tetapi mampu bangkit, berusaha, dan tetap berpegang pada nilai keimanan ketika menghadapi kesulitan.

Islam mengajarkan umatnya untuk tidak bersikap pasif dalam menjalani kehidupan. Seorang mukmin didorong untuk berusaha, bekerja keras, dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Kehidupan bukan hanya tentang menerima keadaan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang berikhtiar secara maksimal, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Sikap ini menunjukkan keseimbangan antara usaha dan tawakal. Usaha tanpa tawakal dapat menimbulkan kesombongan, sedangkan tawakal tanpa usaha dapat melahirkan kemalasan. Maka, Islam mengajarkan keduanya berjalan seiring.

Islam mengajarkan umatnya untuk tidak bersikap pasif dalam menjalani kehidupan. Seorang mukmin didorong untuk berusaha, bekerja keras, dan memanfaatkan kesempatan yang ada. Kehidupan bukan hanya tentang menerima keadaan, tetapi juga tentang bagaimana seseorang berikhtiar secara maksimal, kemudian menyerahkan hasilnya kepada Allah. Sikap ini menunjukkan keseimbangan antara usaha dan tawakal. Usaha tanpa tawakal dapat menimbulkan kesombongan, sedangkan tawakal tanpa usaha dapat melahirkan kemalasan. Maka, Islam mengajarkan keduanya berjalan seiring.

Keimanan yang kuat akan melahirkan keteguhan sikap. Orang yang imannya kokoh tidak mudah terombang-ambing oleh keadaan. Ketika mendapat nikmat, ia bersyukur. Ketika menghadapi ujian, ia bersabar. Ia tidak larut dalam penyesalan berlebihan, karena meyakini bahwa setiap peristiwa berada dalam ketentuan Allah. Pemahaman inilah yang menjadi dasar penting sebelum membahas hadis tentang mukmin yang kuat dan mukmin yang lemah. Hadis

tersebut bukan sekadar membandingkan dua kondisi, tetapi memberikan arah bagaimana seorang mukmin seharusnya membentuk dirinya.

Ketika mendengar kata kuat, sebagian orang langsung membayangkan kekuatan fisik atau tubuh yang sehat. Padahal dalam ajaran Islam, makna kuat jauh lebih luas dan menyentuh berbagai aspek kehidupan seorang mukmin.

Pertama, kuat dalam iman. Ini adalah kekuatan utama. Mukmin yang kuat imannya memiliki keyakinan yang kokoh kepada Allah. Ia tidak mudah goyah oleh keraguan, tekanan lingkungan, atau godaan dunia. Keimanannya menjadi dasar dalam setiap keputusan yang diambil.

Kedua, kuat dalam takwa. Takwa berarti menjaga diri dari perbuatan yang dilarang dan berusaha menjalankan perintah Allah dengan sungguh-sungguh. Kekuatan takwa terlihat ketika seseorang mampu menahan diri dari hal yang dilarang meskipun ada kesempatan dan dorongan untuk melakukannya.

Ketiga, kuat dalam kesabaran dan keteguhan hati. Kehidupan tidak selalu berjalan sesuai harapan. Mukmin yang kuat tidak mudah mengeluh atau putus asa ketika menghadapi kesulitan. Ia berusaha mencari jalan keluar dan tetap percaya bahwa setiap ujian memiliki hikmah.

Keempat, kuat dalam ilmu dan pemahaman. Ilmu membuat seseorang mampu membedakan mana yang benar dan mana yang salah. Tanpa ilmu, seseorang bisa mudah terpengaruh dan salah mengambil langkah. Karena itu, kekuatan intelektual juga termasuk bagian dari kekuatan seorang mukmin.

Kelima, kuat dalam amal dan kontribusi sosial. Mukmin yang kuat bukan hanya baik untuk dirinya sendiri, tetapi juga bermanfaat bagi orang lain. Ia aktif membantu, peduli terhadap lingkungan sekitar, dan tidak bersikap acuh terhadap masalah sosial.

Adapun kekuatan fisik tetap memiliki nilai, karena tubuh yang sehat dapat mendukung pelaksanaan ibadah dan aktivitas kebaikan. Namun fisik hanyalah salah satu bagian, bukan satu-satunya ukuran.

Dengan memahami makna kuat secara menyeluruh, kita dapat melihat bahwa yang dimaksud bukan sekadar otot yang besar, tetapi pribadi yang kokoh secara iman, akhlak, pikiran, dan tindakan. Dari sinilah pembahasan hadis tentang mukmin yang kuat menjadi lebih mudah dipahami secara utuh.

2.Hadis tentang mukmin yang kuat

Dari abu hurairah ra dia berkata,bahwasannya rasulullah saw bersabda

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ، وَفِي كُلِّ خَيْرٍ، إِحْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِزْ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ وَإِنْ أَصَابَكَ شَيْءٌ فَلَا تَقُلْ لَوْ أَنِّي فَعَلْتُ كَانَ كَذَا وَكَذَا، وَلَكِنْ قُلْ: قَدَرُ اللَّهِ وَمَا شَاءَ فَعَلَ، فَإِنْ لَوْ تَفَتَّحَ عَمَلَ الشَّيْطَانِ

Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada Mukmin yang lemah, dan pada keduanya ada kebaikan. Bersungguh-sungguhlah pada hal-hal yang bermanfaat bagimu, mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah kamu lemah. Jika kamu tertimpa sesuatu, janganlah kamu berkata: 'Seandainya aku berbuat demikian, tentu akan demikian dan demikian'. Akan tetapi, berkatalah: 'Qadarullah wa maa syaa-a fa'ala' (Allah telah menakdirkan, dan apa yang Dia kehendaki Dia lakukan). Karena sesungguhnya perkataan 'seandainya' itu membuka pintu setan." (HR. Muslim no. 2664).

Hadis ini menjelaskan tentang sebuah akhlak mulia berusaha melakukan kebaikan yang didasari dengan keimanan namun jika ternyata terjadi sesuatu yang buruk maka diserahkan kepada Allah subhanahu wa ta'ala jika tidak maka kita akan merasakan penyesalannya dalam dan mulai menyalahkan orang-orang di sekitar kita yang kita angkat menjadi penyebab keburukan tersebut. Hadis ini dibuka oleh nabi dengan menjelaskan bahwa seseorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada seorang mukmin yang lemah.lemah apa yang dimaksud dalam hadits ini yaitu kuat dalam keimanan ada juga sebagian yang mencakup juga kekuatan fisik tetapi pendapat ini dikritik oleh banyak ulama karena kekuatan fisik itu tidak terpuji atau tercela zatnya dia hanya akan dipuji jika kekuatannya dimanfaatkan untuk Islam dan kaum muslimin berbeda dengan kekuatan iman yang dipuji secara zatnya.

Namun antara dua orang yang beriman tersebut baik imannya kuat ataupun lemah keduanya dicintai oleh Allah SWT karena masing-masing memiliki pokok keimanan ini juga menunjukkan bahwa Allah memiliki sifat mencintai tidak sebagaimana paham kaum mu'atillah yang mengadakan sifat ini atau memalingkannya ke makna yang lain.kemudian nabi bersabda bersemangatlah atas hal-hal yang bermanfaat bagimu nabi memotivasi agar bersemangat melakukan hal yang bermanfaat sebaliknya sesuatu yang tidak bermanfaat baik dari sisi akhirat maupun dunia hendaknya ditinggalkan seperti bermain game berjam-jam menonton berita para artis semua itu tidak mendatangkan manfaat dunia apalagi akhirat dan hanya menghabiskan waktu.

Hendaklah setiap muslim menyadari bahwa umurnya terbatas sepatunya waktu digunakan pada hal-hal yang bermanfaat saja inilah salah satu bentuk penerapan akhlak mulia sebaliknya jika ia gunakan waktunya dalam hal-hal yang tidak bermanfaat maka itu tanda akhlaknya tidak baik karena tidak menghargai umur yang diberikan Allah kepadanya, kemudian nabi bersabda jika engkau tertimpa suatu musibah apabila seseorang sudah melakukan sesuatu sesuai aturan syariat tetapi ternyata Allah subhanahu wa ta'ala banyak terdapat tidak sesuai rencananya Oke hendaknya dia tetap menjaga akhlaknya dengan tidak menyalahkan takdir sehingga ia mulai menyesali apa yang terjadi suuzan dengan Allah menyalahkan orang di sekitarnya namun tidak ia pasrah dan berkata qodarullah ini sudah jalan takdir Allah setiap apa yang telah dia kehendaki pasti terjadi dan tetap berusaha untuk berbaik sangka bahwa apa yang Allah takdirkan baginya adalah yang terbaik baginya.

Imam nawawi mendefinisikan kuat dalam hadis tersebut adalah kuatnya tekad untuk mengerjakan ketaatan kepada Allah sudah menjadi karakter dan tabiat bagi orang beriman untuk berlomba-lomba memburu kebaikan dan ketaatan kepada Allah pada zaman nabi dahulu para sahabat nabi selalu mencari tahu apa sunah nabi yang mereka belum sempat kerjakan jika ada momentum melakukan kebaikan mereka tak ingin ketinggalan apalagi mengabaikannya

hadis ini juga menunjukkan bahwa mahabbah Allah tergantung keinginan dan kehendaknya kecintaan Allah kepada makhlukNya berbeda-beda seperti kecintaannya kepada mukmin yang kuat lebih besar dari kecintaannya kepada mukmin yang lemah. hadis ini juga mencakup akidah qolbiyah atau keyakinan hati perkataan dan perbuatan sebagaimana masa ahlussunnah Wal jamaah karena iman itu terdiri dari 70 cabang lebih yang paling tinggi adalah kalimat lailahaillallah dan yang paling rendah yaitu menyingkirkan sesuatu yang mengganggu dari jalan dan lalu itu merupakan cabang dari iman hadis ini mengandung pelajaran dan syarat kekuatan bagi mukmin masa sekarang yaitu

1. mukmin kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari mukmin yang lemah
2. yang dimaksud kuat yaitu kuat iman ekonomi semangat fisik dan kuat akan ilmu
3. setiap mukmin seharusnya punya semangat yang kuat atau tinggi dalam mencapai cita-cita dan angannya yang mulia
4. untuk mencapai cita-cita diperlukan usaha juga semangat yang tinggi selain itu dibarengi pula dengan berdoa dan meminta pertolongan kepada Allah

Secara khusus, para ulama tidak menyebutkan peristiwa tunggal yang melatarbelakangi turunnya atau diucapkannya hadis ini (tidak ada sebab khusus seperti pada beberapa hadis lain). Namun, jika dilihat dari redaksi lengkapnya, hadis ini disampaikan Rasulullah saw. sebagai bentuk bimbingan kepada umat Islam agar memiliki semangat, optimisme, dan keteguhan dalam menjalani kehidupan.

Isi lengkap hadis tersebut tidak hanya berbicara tentang mukmin yang kuat, tetapi juga dilanjutkan dengan pesan agar: Bersungguh-sungguh dalam meraih hal yang bermanfaat, Memohon pertolongan kepada Allah, Tidak merasa lemah, Tidak berkata “seandainya aku melakukan ini dan itu” ketika gagal, karena hal tersebut membuka pintu penyesalan yang berlebihan

Dari konteks ini, para ulama memahami bahwa hadis tersebut disampaikan dalam rangka membentuk mental seorang Muslim agar tidak pasif, tidak mudah menyerah, dan tidak terjebak dalam penyesalan yang berlarut-larut. Pada masa itu, umat Islam sedang membangun kekuatan masyarakat, baik dalam aspek keimanan, sosial, maupun perjuangan. Karena itu, Rasulullah saw. menekankan pentingnya memiliki kekuatan secara menyeluruh. Makna Kontekstual *Asbābul wurūd* secara umum dapat dipahami sebagai dorongan untuk: Menguatkan iman agar tidak mudah goyah. Menguatkan fisik agar mampu beribadah dan berjuang. Menguatkan mental agar tidak putus asa saat menghadapi ujian. Menguatkan usaha dan tawakal secara seimbang. Jadi, hadis ini tidak muncul karena satu peristiwa tertentu, tetapi sebagai nasihat umum Rasulullah saw. kepada umatnya agar menjadi pribadi yang aktif, tangguh, dan tidak lemah dalam menghadapi kehidupan.

3. Hubungannya dengan pendidikan

Hadis ini berbicara tentang kualitas pribadi seorang Muslim, tentang bagaimana ia bersikap, berusaha, dan menjalani kehidupan. Jika dikaitkan dengan pendidikan, hadis ini sebenarnya memberikan gambaran tentang arah dan tujuan pembentukan manusia dalam Islam. Pada dasarnya, pendidikan adalah proses membina dan mengembangkan potensi manusia. Dalam pandangan Islam, manusia tidak hanya dibentuk agar cerdas secara intelektual, tetapi juga agar kuat dalam iman, kokoh dalam prinsip, dan baik dalam akhlak. Hadis ini menegaskan bahwa Allah lebih mencintai mukmin yang memiliki kekuatan dibandingkan yang lemah. Kekuatan di sini, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Nawawi, adalah kuatnya tekad dalam menaati Allah dan kesungguhan dalam melakukan kebaikan. Ini berarti

pendidikan harus melahirkan pribadi yang memiliki kemauan yang kuat untuk berbuat benar dan tidak mudah menyerah.

Dalam pendidikan, kekuatan iman menjadi fondasi utama. Peserta didik perlu dibimbing agar memiliki keyakinan yang mantap, sehingga tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang menyimpang. Iman yang kuat akan memengaruhi sikap belajar, cara bergaul, serta keputusan yang diambil dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan yang hanya menekankan aspek akademik tanpa membangun iman berpotensi melahirkan individu yang pintar, tetapi lemah dalam prinsip. Selain iman, hadis ini juga berkaitan dengan kekuatan ilmu. Mukmin yang kuat tidak mungkin terlepas dari ilmu pengetahuan. Ilmu membantu seseorang memahami ajaran agama secara benar dan bertindak secara bijak. Dalam dunia pendidikan, semangat menuntut ilmu adalah bagian dari kekuatan itu sendiri. Peserta didik didorong untuk memiliki cita-cita tinggi, bersungguh-sungguh dalam belajar, dan tidak merasa puas dengan hasil yang biasa-biasa saja. Semangat seperti ini mencerminkan karakter mukmin yang kuat.

Hadis tersebut juga mengajarkan tentang pentingnya usaha dan tidak bersikap lemah. Rasulullah saw. menganjurkan agar seseorang berusaha meraih hal yang bermanfaat, memohon pertolongan kepada Allah, dan tidak larut dalam penyesalan. Nilai ini sangat penting dalam pendidikan. Dalam proses belajar, kegagalan adalah hal yang wajar. Namun, yang membedakan adalah bagaimana seseorang menyikapi kegagalan tersebut. Pendidikan yang berlandaskan nilai hadis ini akan membentuk peserta didik yang tangguh, mampu bangkit ketika gagal, dan tidak mudah putus asa.

Lebih jauh lagi, iman dalam ajaran Ahlul-sunnah wal Jamaah mencakup keyakinan hati, ucapan, dan perbuatan. Bahkan disebutkan bahwa iman memiliki lebih dari 70 cabang, dari yang paling tinggi hingga yang paling sederhana. Ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak boleh hanya berhenti pada penyampaian teori. Peserta didik perlu dibiasakan untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari, baik dalam bentuk sikap hormat kepada guru, kejujuran saat ujian, maupun kepedulian terhadap sesama. Semua itu adalah bagian dari pembinaan iman yang kuat.

Hubungan hadis mukmin yang kuat dengan pendidikan terletak pada visi pembentukan manusia yang utuh. Pendidikan dalam Islam tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang memiliki nilai tinggi di atas kertas, tetapi membentuk pribadi yang kuat iman, luas ilmunya, tinggi semangatnya, serta baik akhlakunya. Hadis ini menjadi pengingat bahwa

kekuatan seorang mukmin harus terlihat dalam keyakinan, usaha, dan kontribusinya dalam kehidupan. Pendidikan adalah jalan untuk menumbuhkan kekuatan tersebut secara bertahap dan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan dunia pendidikan, maka ada beberapa hal yang perlu dilakukan baik oleh guru maupun siswa agar nilai hadis ini benar-benar terlihat dalam proses belajar. Yang Perlu Dilakukan Guru

- Menanamkan iman sebagai dasar belajar Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga mengingatkan bahwa belajar adalah bagian dari ibadah. Dengan begitu, siswa memiliki niat yang benar dan semangat yang kuat.
- Menjadi teladan dalam semangat dan kedisiplinan Mukmin yang kuat memiliki tekad yang kokoh. Guru harus menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kesungguhan agar siswa melihat contoh nyata, bukan hanya teori.
- Mendorong siswa memiliki cita-cita tinggi, Guru perlu memotivasi siswa agar tidak berpikir biasa-biasa saja. Siswa didorong untuk berani bermimpi besar dan berusaha mencapainya dengan sungguh-sungguh
- Membentuk mental tangguh Ketika siswa gagal, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi membimbing agar siswa belajar dari kesalahan dan bangkit kembali. Ini bagian dari membentuk kekuatan mental.
- Menyeimbangkan usaha dan doa . Guru membiasakan siswa untuk berusaha maksimal sekaligus mengajarkan pentingnya berdoa dan berserah diri kepada Allah.
- Membangun budaya berlomba dalam kebaikan. Seperti para sahabat yang selalu ingin melakukan kebaikan, guru dapat menciptakan suasana kelas yang sehat dalam kompetisi akademik dan akhlak.

B. Yang Perlu Dilakukan Siswa

- Meluruskan niat dalam belajar. Belajar bukan hanya untuk nilai atau ijazah, tetapi sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan usaha memperbaiki diri.
- Memiliki semangat dan tidak mudah menyerah. Mukmin yang kuat tidak lemah dalam menghadapi kesulitan. Jika nilai kurang baik, siswa harus memperbaiki, bukan putus asa.
- Disiplin dan bertanggung jawab. Datang tepat waktu, mengerjakan tugas, dan menjaga kejujuran adalah bagian dari kekuatan iman dalam praktik sehari-hari.
- Aktif mencari ilmu. Tidak menunggu disuruh, tetapi memiliki inisiatif bertanya dan membaca. Ini mencerminkan tekad yang kuat dalam kebaikan.

- Menjaga akhlak dalam proses belajar. Menghormati guru, tidak mencontek, dan membantu teman adalah bagian dari cabang-cabang iman.
- Berusaha maksimal lalu bertawakal. Siswa perlu belajar bahwa keberhasilan datang dari usaha yang sungguh-sungguh disertai doa dan kepercayaan kepada Allah.

Hadis ini mengajarkan bahwa kekuatan seorang mukmin terlihat dari kesungguhan dalam kebaikan. Dalam pendidikan, kekuatan itu tampak pada semangat belajar, ketahanan mental, akhlak yang baik, dan usaha yang tidak setengah-setengah. Guru berperan sebagai pembimbing dan teladan, sedangkan siswa berperan sebagai pelaku yang berusaha membentuk dirinya menjadi pribadi yang kuat dalam iman, ilmu, dan karakter.

KESIMPULAN

Hadis ini menunjukkan bahwa kecintaan Allah berbeda-beda sesuai dengan kualitas iman dan usaha hamba-Nya. Mukmin yang kuat memiliki nilai lebih karena ia aktif, tidak mudah menyerah, serta mampu menggabungkan antara ikhtiar dan tawakal. Iman dalam hadis ini juga dipahami sebagai keyakinan hati, ucapan, dan perbuatan, sehingga kekuatan seorang mukmin terlihat dalam sikap dan amal nyata.

Jika dikaitkan dengan pendidikan, hadis ini memberikan arah yang jelas bahwa tujuan pendidikan dalam Islam bukan hanya mencetak individu yang cerdas secara akademik, tetapi membentuk pribadi yang kuat dan utuh. Pendidikan berperan dalam menanamkan iman yang kokoh, membangun semangat belajar yang tinggi, melatih kedisiplinan, serta membentuk karakter yang tangguh dan bertanggung jawab. Proses belajar menjadi sarana untuk melatih kesungguhan, ketahanan mental, dan kebiasaan berbuat baik.

Dengan demikian, konsep mukmin yang kuat sangat berkaitan dengan pembentukan karakter dalam pendidikan. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan memberi teladan, sementara siswa dituntut untuk memiliki tekad, usaha, dan semangat dalam menuntut ilmu. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai hadis ini, diharapkan lahir generasi yang tidak lemah dalam iman, tidak lemah dalam usaha, dan mampu memberikan manfaat bagi diri sendiri maupun masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul halim tri hantoro, membangun karakter mukmin yang kuat dalam e-book januari 2021

- Abdullah karim,Hadis-hadis nabi saw aspek keimanan,pergaulan dan ahklak(
Banjarmasin:Comdes desember 2004
- Althaf Husein Muzzakky,memahami makna sejati perspektif al-quran:telaah tafsir jalalain
dalam jurnal mashdar studi alquran dan hadis Vol,4 No 2 20024
- Djoko imam,Mukmin yang kuar lebih baik daripada mukmin yang lemah dalam artikel
ahmad dahlam 25 januari,2025
- Nunung witono, hadis mukmin satu bangunan yang saling menguatkan satu sama
lain:analisisbparsial dan simultan riwayat abu musa al asy'ari dalam shahih al-bukhari
dalam jurnal al afkar,vol,7.No 2.2024